



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MELAKUKAN
MERGER STUDI KASUS PT MITRA KELUARGA KARYASEHAT TBK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Rani^{a*}, Hesti Setiorini^b

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi, rranii880@gmail.com,
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi hestysetioriny@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

* Correspondence

ABSTRACT

This study intends to objectively find out if PT. Mitra Keluarga Karyasehat's financial performance before and after the merger differed. Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Asset Ratio (DAR), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), and Earning per Share (EPS) are indicators of financial performance. Secondary data are used as part of the data collection process. It covers the years 2016 through 2021. This study is descriptive-quantitative. The analysis of the statistical test, Normality test, and the paired-sample t-test, were the analytical techniques employed in this work. The study found that PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk's financial performance is strong. The Current Ratio (CR), (2-tailed) is found to be 0.048 < 0.05 using the paired-sample t-test, indicating that there was a difference between the Current Ratio before and after the merger. However, there is no difference for the metrics Total Asset Turnover (TATO), Debt to Asset Ratio (DAR), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), and Earning per Share (EPS) Using a paired-sample t-test, no difference was found.

Keywords: Merger, Financial performance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris apakah kinerja keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat sebelum dan sesudah merger mengalami perbedaan. Kinerja keuangan diukur dengan *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on asset* (ROA), *Earning per Share* (EPS). Metode pengumpulan data yaitu menggunakan data sekunder. Periode yang digunakan adalah dari tahun 2016 sampai 2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji statistik deskriptif, uji Normalitas, dan Uji *paired-sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. Yang menggunakan uji *paired-sample t-test* menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), (2-tailed) yaitu $0,048 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan pada *Current Ratio* sebelum dan sesudah merger. Sedangkan untuk *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on asset* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS) tidak terdapat perbedaan diuji dengan menggunakan uji *Paired-sample t-test*.

Kata Kunci : Merger, Kinerja Keuangan

1. PENDAHULUAN

Banyak bisnis yang terkena dampak krisis keuangan sebagai akibat dari pergeseran ekonomi dunia yang terjadi di negara-negara yang terkena dampak wabah covid-19. Beberapa pengusaha berpikir bahwa bergabung dengan perusahaan besar atau bahkan bisnis yang benar-benar bangkrut dapat membantu situasi keuangan perusahaan (Dwiliandari, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, topik merger telah mendapatkan banyak popularitas. Mulai dari pelaku usaha atau komunitas pelaku usaha menerima penggabungan perusahaan seperti biasa. Suatu organisasi di Indonesia yang sedang mengalami likuiditas seringkali akan terus mempertahankan kinerja perusahaannya dengan berbagai cara. Merger merupakan salah satu cara

untuk mengurangi risiko perusahaan. Merger adalah strategi ekspansi bisnis di mana dua atau lebih perusahaan digabungkan. Menurut Mardianto (2018) Mendapatkan sinergi adalah tujuan dari merger. Sinergi dihasilkan dengan menggabungkan kegiatan secara bersamaan sehingga mereka memiliki dampak yang lebih besar secara keseluruhan daripada jumlah kegiatan individu jika dilakukan secara terpisah (Serfiyani dkk, 2017). Menurut Sari dan Djohar (2022) *Signaling Theory* menjelaskan bagaimana sebuah organisasi harus berbicara kepada orang-orang yang membaca data keuangan. Sinyal ini berupa informasi tentang tindakan yang diambil oleh manajemen untuk melaksanakan keinginan pemilik. catatan keuangan perusahaan, perincian praktiknya, atau informasi lain apa pun yang dengan sukarela diungkapkan oleh manajemen dan dinyatakan lebih unggul daripada bisnis pesaing. Untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan, manajer menggunakan sinyal. Kinerja adalah salah satu pencapaian yang dilakukan perusahaan selama periode waktu tertentu dan terkait dengan aktivitas bisnis operasional, yang meliputi komponen keuangan, teknologi, pemasaran, penghimpunan dan pengalokasian modal, dan sumber daya manusia (Izzatika dkk, 2021). Kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan untuk mencapai tujuannya yaitu menghasilkan laba setinggi-tingginya guna meningkatkan nilai perusahaan dapat dikatakan sebagai kinerja keuangan perusahaan (Firdaus dkk, 2020).

Menurut Fahmi (2015) Likuiditas perusahaan mengacu pada kapasitasnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio lancar dapat digunakan untuk menentukan, antara lain, seberapa banyak kewajiban lancar ditutupi oleh aset lancar. Setiap perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang bervariasi. Likuiditas yang rendah menunjukkan perusahaan hampir bangkrut, sedangkan likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam menjalankan tugas-tugas operasional. Peneliti sebelumnya Alimun et al., (2022) menunjukkan bahwa Rasio Lancar berubah secara signifikan setelah merger, Berbeda dengan Sakti (2020) bahwa tidak ada perbedaan yang terlihat dalam jumlah likuiditas yang ditentukan oleh variabel Rasio Lancar setelah merger dan akuisisi.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya, termasuk berapa banyak hutang atau uang keluar yang digunakan untuk membiayai aset tersebut (Amelia dkk, 2021). Perputaran Aset Total, rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini, mengukur kemampuan organisasi untuk mengelola semua investasi (aset) untuk menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini diyakini semakin baik karena menunjukkan bahwa manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aset untuk meningkatkan penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Widianto et al (2021) Total Asset Turnover menunjukkan adanya disparitas yang cukup besar antara kedua periode tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmirawati (2022) yang mengklaim bahwa rasio Total Asset Turnover sebelum dan sesudah merger dan akuisisi tidak berubah secara signifikan.

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menilai seberapa besar utang yang dibutuhkan suatu bisnis untuk memenuhi semua kewajibannya (Hery, 2018). Rasio solvabilitas ini digunakan: Rasio Kredit terhadap Aset adalah rasio yang menghitung seberapa banyak aset Anda digunakan untuk menutupi semua kewajiban Anda. Jika rasionya tinggi, ini menunjukkan bahwa ada lebih banyak pembiayaan hutang untuk perusahaan, dan lebih sulit bagi bisnis untuk mendapatkan pinjaman karena pemberi pinjaman khawatir mereka tidak dapat melunasi hutang mereka dengan aset mereka. Sebaliknya, jika rasionya rendah, pembiayaan utang untuk bisnis berkurang. Peneliti sebelumnya Izzatika dkk (2021) menunjukkan bahwa setelah merger dan akuisisi, rasio Debt To Assets berfluktuasi. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Kaharti, (2022) yang mengklaim bahwa rasio utang terhadap aset tidak berubah baik sebelum maupun sesudah merger dan akuisisi.

Rasio profitabilitas menilai seberapa banyak perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari penjualan yang dihasilkannya dibandingkan dengan tingkat penghargaan atau keuntungan (keuntungan) dalam kaitannya dengan penjualan atau aset (Sujarweni, 2017). *Net Profit Margin* menunjukkan tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi biaya-biaya) yang diperoleh dari usaha atau menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola usahanya. Pengembalian Aset adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari semua investasi yang dilakukan untuk bisnis tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Supit et al (2019) menunjukkan bahwa rasio ROA dan NPM sebelum dan sesudah merger dan akuisisi menunjukkan perbedaan yang cukup besar pada Net Profit Margin dan Return on Assets. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anani (2022) yang menunjukkan bahwa keduanya dihitung menggunakan teknik parsial dan simultan.

Rasio pasar adalah rasio yang digunakan sebagai ukuran untuk menilai suatu saham, Bagi manajer keuangan, pemilik bisnis, dan investor, rasio pasar sangat penting untuk memantau nilai saham perusahaan. Earning Per Share adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan pemilik atau investor untuk setiap saham yang beredar pada waktu tertentu. Rasio Earning Per Share berbeda secara signifikan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2022) Hasil yang bertentangan dengan penelitian Putri Rahmania (2022) menunjukkan bahwa tidak ada perubahan laba per saham yang berarti sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

PT Mitra Keluarga didirikan pada tahun 1989, dan pada tahun 2014 berganti nama menjadi PT Mitra Keluarga Karyasehat. Dengan nama PT Calida Ekaprana, perusahaan ini resmi berdiri sebagai badan hukum pada tahun 1995. Awal tahun 2019, PT Mitra Keluarga Karyasehat membeli saham PT Bina Husadah Gemilang. Tujuan kesepakatan ini, menurut PT Mika Keluarga Karyasehat, adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memantapkan fondasinya. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah menambah variabel yaitu, *Debt to Asset Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* serta memperpanjang tahun penelitian berdasarkan dari Doni dan Septiawan, (2018).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji ulang dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan Studi Kasus Sebelum dan Sesudah Penggabungan Pada PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia**”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Signaling theory menggambarkan tindakan mengkomunikasikan informasi kepada pihak ketiga dalam bentuk kinerja perusahaan dan memberikan pembenaran mengapa bisnis harus mengungkapkan kesuksesan finansial mereka kepada pihak ketiga agar investor dapat berinvestasi di dalamnya. Sebuah perusahaan akan sering menjual sahamnya jika berharap kehilangan uang. Jika semua informasi keuangan terkait tidak diungkapkan sepenuhnya, reaksi pasar akan berdampak negatif pada harga saham perusahaan; tetapi, jika diungkapkan sepenuhnya, akan terjadi pembalikan positif (Tjahjadi dan Agus, 2022).

2.2 Pengertian Merger

Menurut Martani (2021) ada dua jenis kombinasi bisnis yang dapat dilihat dari sudut pandang akuntansi yaitu, pertama *Pooling Of Interest* atau penyatuan kepentingan. Dalam penyatuan kepentingan masing-masing pihak akan menyatukan kepentingan bisnisnya sehingga tidak diperlukan penilaian ulang aset dan liabilitas entitas yang bergabung. Kedua, *Purchase* atau pembelian atau akuisisi. Berbeda dengan penyatuan kepentingan, dasar pencatatan pada nilai wajar dalam metode ini dapat menimbulkan goodwill. Penggabungan (merger menurut undang-undang) adalah kombinasi perusahaan di mana dua atau lebih entitas digabungkan, dengan entitas yang diakuisisi dibubarkan dan pihak yang mengakuisisi memperoleh semua aset dan kewajibannya. Dalam merger, harus ada pihak yang bubar dan ada pihak yang masih hidup dan berhak memperoleh harta kekayaan dari pihak yang bubar. Karena badan usaha dibubarkan dan dilebur secara hukum dengan badan usaha lain, maka jenis ini juga sering disebut dengan penggabungan usaha secara sah. Aset dan liabilitas entitas yang tersisa digabungkan dengan aset dan liabilitas entitas yang mengakuisisi (Martani dkk., 2021).

2.3 Motif Melakukan Merger

Menurut Gendro dan Kusuma (2017) menyatakan bahwa perusahaan memiliki berbagai motivasi untuk melakukan merger, diantaranya adalah motivasi ekonomi. Menurut sudut pandang manajemen keuangan, inti dari tujuan perusahaan adalah seberapa besar nilai yang dapat diciptakan untuk perusahaan dan pemegang sahamnya. Alasan ekonomi untuk merger juga dapat mengurangi waktu, biaya, dan risiko kegagalan pasar baru, mengakses reputasi teknologi, barang, dan merek dagang, memperoleh sumber daya manusia profesional tertentu, membangun kekuatan pasar (kekuatan monopoli), meningkatkan pangsa pasar, mengurangi persaingan, mendiversifikasi penawaran produk, mempercepat pertumbuhan, dan menstabilkan arus kas dan keuntungan.

2.4 Kinerja Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran keadaan keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang memperhatikan unsur penghimpunan dana dan penyaluran dana, yang seringkali diukur dengan indikator likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Metode

formal untuk mengevaluasi kemandirian dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas adalah bisnis pengukuran kinerja keuangan. Evaluasi kinerja sangat penting untuk digunakan sebagai tolok ukur atau indikator tindakan yang diambil untuk meningkatkan daya cipta operasi entitas.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Perbedaan Kinerja Keuangan Dilihat Dari Proksi Current Ratio

Menurut Hery (2018) Perusahaan dianggap likuid jika memiliki kas untuk segera membayar utang jangka pendeknya dan kegagalan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya merupakan masalah yang dipandang memiliki likuiditas yang rendah. Pada penelitian likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (Rasio lancar) merupakan salah satu proksi dari rasio likuiditas. Rasio lancar dapat digunakan untuk menghitung seberapa aman kreditur terhadap keadaan darurat keuangan dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar dan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menyisihkan kewajiban dari kreditur jangka pendek yang akan segera jatuh tempo (Hoidiningrum dkk, 2019). Semakin besar nilai rasio lancar, semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Salsadila dkk., 2021). Investor akan menerima berita bagus atau *good news* dari sini. Organisasi dapat meningkatkan penjualan dengan memperluas jangkauan pasar mereka melalui merger. Pertumbuhan penjualan akan menghasilkan peningkatan arus kas atau aset lancar, yang akan meringankan pembayaran hutang jangka pendek bagi perusahaan (Stevanie dan Mindosa, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra, 2021) menyatakan bahwa *current ratio* mengalami perbedaan setelah melakukan merger dan akuisisi. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Milleansa, 2021; Suprihatin, 2022). $H_1 =$ Terdapat Perbedaan Dilihat Dari Kinerja Keuangan Dengan Proksi *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah Melakukan Merger.

2.5.2 Perbedaan Kinerja Keuangan Dilihat Dari Proksi Total Asset Turnover

Rasio aktivitas adalah ukuran untuk berapa banyak yang diinvestasikan dalam suatu aset dan berapa banyak pendapatan yang dihasilkannya. memeriksa persediaan, aset tetap, dan piutang perusahaan dengan cermat untuk menentukan efisiensinya menggunakan rasio aktivitas, juga dikenal sebagai rasio perputaran. Penelitian Aktivitas ini menggunakan metode pengukuran *total asset turnover*, yang menentukan jumlah penjualan yang dilakukan dengan menggunakan nilai rupiah dari setiap aset, dihitung rasio aktivitas. Pengukuran dengan rasio ini akan mengungkapkan apakah bisnis mengelola aset mereka lebih atau kurang berhasil (Kasmir, 2019). Semakin efektif dan likuid perusahaan dapat berfungsi, semakin tinggi dan besar pula nilai rasio aktivitasnya, menandakan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid dan menjadi pertanda baik bagi investor (Andini, 2020). Strategi bisnis dengan melakukan merger, informasi tentang efektivitas perusahaan dapat dibagi untuk meningkatkan efektivitas dan memastikan bahwa aset yang dimiliki perusahaan digunakan secara efektif dan efisien. Adanya tambahan dana dari merger dapat digunakan untuk menambah persediaan yang pada akhirnya akan bertambah penjualan. Akibatnya, perputaran aset perusahaan yang memilih untuk bergabung akan berbeda dan memberikan *good news* kepada calon investor untuk berinvestasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Esterlina dkk, 2017) *total asset turnover* mengalami perbedaan setelah melakukan merger dan akuisisi. Hasil yang sama juga pernah diteliti oleh (Zahra dkk, 2021; Murtiningrum 2019) terdapat perbedaan yang signifikan Ketika melakukan pengukuran terhadap rasio *total asset turnover*.

$H_2 =$ Terdapat Perbedaan Dilihat Dari Kinerja Keuangan Dengan Proksi *Total Asset Turnover* Sebelum dan Sesudah Melakukan Merger.

2.5.3 Perbedaan Kinerja Keuangan Dilihat Dari Proksi Debt to Asset Ratio

Menurut Kasmir (2019) Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua komitmen jangka pendek dan jangka panjangnya jika terjadi likuidasi. Suatu perusahaan harus dapat melunasi utang-utangnya dengan menggunakan aset sebagai jaminan. Pada penelitian ini diukur menggunakan Rasio utang (*Debt to Asset Ratio*) terhadap aset digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan seberapa besar pengelolaan utang yang dipengaruhi oleh utang perusahaan. Signifikansi rasio yang baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi secara menguntungkan dan dapat menarik pihak luar untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Pratiwi dkk, 2017). Semakin tinggi rasio ini, semakin banyak kas pinjaman digunakan untuk membeli aset untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dan memberikan sinyal yang baik bagi pihak investor untuk berinvestasi (Saputri dkk, 2022). Oleh karena itu diharapkan dengan mengintegrasikan kedua perusahaan, akan ada efisiensi yang cukup untuk menurunkan jumlah hutang yang digunakan dan

membebaskan aset yang dapat digunakan untuk menjamin pinjaman, memungkinkan tingkat keterlibatan modal yang baik. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas, 2018; Suryawathy 2014) melakukan pengukuran menggunakan *Deb to Asset Ratio* dan mendapatkan hasil yang berbeda sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. penelitian dengan hasil yang sama juga pernah dilakukan oleh (Nurhayati dkk., 2022) bahwa menggunakan *Deb to Asset Ratio* berbeda sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi.

H₃ = Terdapat Perbedaan Dilihat Dari Kinerja Keuangan Dengan Proksi *Debt to Asset Ratio* Sebelum dan Sesudah Melakukan Merger.

2.5.4 Perbedaan Kinerja Keuangan Dilihat Dari Proksi Net Profit Margin

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai seberapa sukses bisnis menggunakan modal dan sumber daya keuangan yang sudah ada untuk menghasilkan keuntungan dan dapat mendistribusikan keuntungan kepada investor (Masyitah dkk, 2018). Semakin menguntungkan perusahaan, semakin bernilai karena keuntungan yang tinggi merupakan tanda prospek bisnis yang menjanjikan, yang dapat memberi sinyal kepada investor untuk membeli saham, menaikkan harga saham dan menambah nilai perusahaan. sehingga memberikan *good news* bagi investor (Apriantini dkk, 2022). *Net profit margin* adalah Laba setelah pajak pada setiap penjualan membentuk margin laba bersih. *Net profit margin* digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan margin bersih dengan pendapatan bersih keseluruhan perusahaan. Manajemen dan pengelolaan di dalam perusahaan akan terwakili dalam persentase tinggi atau rendah yang dicapai. Untuk meningkatkan laba bersih, manajemen di dalam organisasi, yang akan tercermin dari tinggi rendahnya persentase yang diperoleh di perusahaan, korporasi dapat berkolaborasi. Namun, kemungkinan bahwa perusahaan dapat melihat fluktuasi pengembalian sebagai akibat dari aktivitas merger. tergantung pada kemampuan perusahaan untuk menggunakan asetnya secara efektif. Bisnis yang bergabung akan memiliki dinamika dan profitabilitas organisasi yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh (Biantoro, 2017; Kurniati dan Asmirawati, 2022) menunjukkan *Net profit margin* adanya perbedaan pada saat sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Penelitian dilakukan oleh (Putera, 2016) pada Rasio *Net profit margin* juga mengalami perbedaan pada saat sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi.

H₄ = Terdapat Perbedaan Dilihat Dari Kinerja Keuangan Dengan Proksi *Net Profit Margin* Sebelum dan Sesudah Melakukan Merger.

2.5.5 Perbedaan Kinerja Keuangan Dilihat Dari Proksi Return on Asset

Menurut Hery (2018) rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal merupakan definisi rasio profitabilitas. Pada penelitian ini proksi yang digunakan yaitu *Return on asset* adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset yang digunakan dalam periode waktu tertentu, adalah rasio laba setelah pajak terhadap total aset. Setiap informasi dianggap sebagai sinyal positif, pasar akan dengan cepat menyerap semua informasi penting tentang karakteristik investor dan emiten dan akan menampilkan perubahan harga saham di pasar modal (Siswanti., 2019). Kemampuan aktiva lancar untuk menghasilkan laba dinilai dengan menggunakan *Return on asset*. Untuk benar-benar memberikan informasi yang akurat dalam suatu merger, tinggi rendahnya rasio ini terlebih dahulu harus mempertimbangkan nilai aset. (Putri Rahmania dkk, 2022). Efektivitas penggunaan rasio ini akan mengurangi semakin banyak uang yang direalisasikan. Pada perusahaan yang baru saja melakukan merger, sudah pasti Return on Asset akan meningkat karena perusahaan kini dapat memanfaatkan lingkungan bisnis yang lebih menguntungkan dan menghasilkan pendapatan dari setiap asetnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Nasir & Morina, 2018; Nurhayati et al., 2022) menunjukkan bahwa *Return on asset* Mengalami perbedaan sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supriyanto et al., 2022).

H₅ = Terdapat Perbedaan Dilihat Dari Kinerja Keuangan Dengan Proksi *Return on Asset* Sebelum dan Sesudah Melakukan Merger.

2.5.6 Perbedaan Kinerja Keuangan Dilihat Dari Proksi Earning per Share

Rasio pasar adalah kumpulan rasio yang mengukur bagaimana harga saham dan nilai buku per saham terkait. Rasio ini juga digunakan untuk mengkontraskan nilai bisnis yang dilihat oleh investor dan bisnis yang direpresentasikan dalam laporan keuangan (Sukamulja, 2019). Rasio ini memberikan investor informasi dan sarana penilaian, yang berguna untuk mengungkapkan kinerja aset di pasar modal. Menurut Sukamulja (2019) *Earning Per Share* adalah bentuk rasio pasar yang digunakan investor untuk menentukan seberapa menguntungkan suatu perusahaan dengan menghitung berapa banyak laba bersihnya dalam setiap

saham yang beredar. Saat melakukan aktivitas merger, ada dua faktor yang harus diperhatikan yaitu nilai yang dihasilkan dari aksi merger, dan menentukan pihak mana yang paling diuntungkan. Ketika dua bisnis bergabung, jumlah pendapatan yang diterima pemegang saham untuk setiap saham yang mereka miliki akan terpengaruh; khususnya, ukuran *Earning Per Share* dipengaruhi oleh laba bersih dan persentase kepemilikan pemegang saham dalam bisnis tersebut. Akibatnya, ketika perusahaan melakukan merger, profitabilitas manajer dan pemegang saham akan berbeda. sehingga ada ketertarikan para investor dalam bertransaksi saham perusahaan saat merger. Dengan demikian, rasio sebelum dan sesudah merger memberi sinyal positif atau *good news* (Dinanti dkk., 2021). Pernyataan di atas didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2022) dan Aquino (2019) terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *Earning Per Share* sebelum dan sesudah perusahaan melakukan merger dan akuisisi. penelitian yang dilakukan oleh (Akhbar et al., 2021) juga menunjukkan adanya perbedaan pada *Earning Per Share* sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi.

H₆ = Terdapat Perbedaan Dilihat Dari Kinerja Keuangan Dengan Proksi *Earnings per Share* Sebelum dan Sesudah Melakukan Merger.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif sebagai metodologinya. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, Catatan keuangan tahunan perusahaan digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Perusahaan yang diteliti adalah PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. Waktu penelitian dimulai pada November 2022 dan berlangsung hingga selesai, dapat dilihat dari tahun 2016 hingga 2021 melalui website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan perusahaan www.mitrakeluarga.com. Aplikasi yang digunakan adalah SPSS versi 22. Data sekunder pada penelitian ini dapat di akses pada website www.idx.co.id dan www.mitrakeluarga.com. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. Yang terdaftar dibursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2021.

Teknik Analisis Data

3.1 Uji Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) statistik deskriptif (*descriptive statistic*), memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Standar deviasi, nilai maksimum dan minimum menunjukkan persebaran, sedangkan mean menunjukkan nilai rata-rata dari data yang bersangkutan.

3.2 Uji Normalitas

Sebelum data diolah menggunakan model penelitian, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data pada variabel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Test *Shapiro-Wilk*, dibuat pada tahun 1965 oleh Samuel Shapiro dan Martin Wilk, digunakan dalam penyelidikan ini. (Shapiro dan Wilk, 1965). Menurut Permana dan Ikasari (2023) uji *Shapiro Wilk* pada penggunaannya terbatas untuk sampel yang kurang dari 50 agar menghasilkan kepuatusan yang akurat. Pengambilan keputusan uji statistic ini adalah jika nilai signifikan < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Jika nilai signifikan > 0,05, maka data berdistribusi normal (Hartono, 2013).

3.3 Uji Paired-Sample T-Test

Menurut Runtu (2022) *Paired Sampel t-test* adalah tes terpisah untuk dua sampel berpasangan. Subjek sampel berpasangan adalah sama, tetapi ditangani secara berbeda. Pengujian ini menentukan apakah terdapat variasi yang signifikan dalam kinerja keuangan antara dua periode sebelum dan sesudah merger. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, jika $prob < \text{taraf signifikansi yang telah ditetapkan } \alpha = 0,05$, berarti terdapat perbedaan secara statistic yang signifikan masing-masing rasio keuangan antara sebelum dan sesudah merger. Jika $prob > \text{taraf signifikansi yang telah ditetapkan } \alpha = 0,05$ berarti tidak terdapat perbedaan secara statistic yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan data ataupun informasi dari variabel yang dilakukan. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai mean menunjukkan adanya variasi yang rendah antara nilai minimum dan nilai maksimum, apabila nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai mean menunjukkan adanya variasi yang besar antara nilai minimum dan nilai maksimum.

Tabel 1.1
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR Sebelum Merger	3	775.16	1109.40	890.1200	189.97655
CR Sesudah Merger	3	419.37	574.62	513.3267	82.61846
TATO Sebelum Merger	3	52.96	58.32	54.8633	2.99867
TATO Sesudah Merger	3	53.66	63.44	58.1933	4.92887
DAR Sebelum Merger	3	3.09	21.15	12.1667	9.03036
DAR Sesudah Merger	3	4.73	11.37	8.2900	3.34592
NPM Sebelum Merger	3	24.28	29.59	27.4233	2.78647
NPM Sesudah Merger	3	24.69	31.28	27.6600	3.34274
ROA Sebelum Merger	3	16.70	21.46	18.9267	2.39477
ROA Sesudah Merger	3	18.01	25.06	20.4767	3.97314
EPS Sebelum Merger	3	421.67	1390.88	1057.3900	550.77149
EPS Sesudah Merger	3	512.51	862.55	655.2867	183.71417
Valid N (listwise)	3				

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat dari minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel untuk periode 3 tahun sebelum dan sesudah merger. Memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilihat dari nilai standar deviasi dan nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel.

4.2 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan data pada variabel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak (Kaemana dan Wibowo, 2023). Berikut dibawah ini hasil uji normalitas untuk menguji keseluruhan data variabel penelitian dengan menggunakan *Shapiro-Wilk*:

Tabel 1.2
Uji Normalitas Data
Shapiro-wilk

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
CR Sebelum Merger	.774	3	.053
CR Sesudah Merger	.883	3	.333
TATO Sebelum Merger	.799	3	.112
TATO Sesudah Merger	.984	3	.760
DAR Sebelum Merger	1.000	3	.983
DAR Sesudah Merger	.985	3	.762
NPM Sebelum Merger	.908	3	.411
NPM Sesudah Merger	.972	3	.677
ROA Sebelum Merger	.988	3	.788
ROA Sesudah Merger	.787	3	.084
EPS Sebelum Merger	.774	3	.054
EPS Sesudah Merger	.908	3	.410

Sumber : Data Diolah, 2023

Hasil uji normalitas data Tabel 4.2 dengan uji statistik Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, pada rasio *CR*, *TATO*, *DAR*, *ROA*, *NPM*, dan *EPS* sebelum dan sesudah penggabungan (Asymp.sig (2-tailed) > 0,05). Dengan demikian, data yang menunjukkan hasil distribusi normal akan dievaluasi menggunakan *Paired-Sample T-Test*.

4.3 Hasil Uji *Paired-Sample T-Test*

4.3.1 Hasil *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah Merger

Rasio yang dikenal sebagai rasio lancar digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan datang menggunakan kumpulan lengkap aset lancarnya. Kemampuan entitas untuk memenuhi kewajiban dipandang meningkat dengan rasio lancar.

Tabel 1.3
Hasil Paired-Sampel T-test CR

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	CR Sebelum - CR Sesudah	3.76667	1.48086	.85497	.08802	7.44532	4.406	2	.048

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan *paired sample test* pada tabel 1.3 di atas, terdapat perbedaan CR sebelum dan sesudah penggabungan, dengan nilai sig. (2-tailed) nilai 0,048 > 0,05. Maka H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berbeda sebelum dan sesudah melakukan merger.

4.3.2 Hasil Total Asset turnover Sebelum dan Sesudah Merger

Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa efektif total aset menghasilkan penjualan untuk setiap rupiah total aset. Rasio meningkat dengan efisiensi pemanfaatan aset keseluruhan perusahaan dan sebaliknya.

Tabel 1.4
Hasil Paired-Sampel T-test TATO

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	TATO Sebelum - TATO Sesudah	-3.33000	5.93910	3.42894	-18.08354	11.42354	-.971	2	.434

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan *paired sample test* pada tabel 1.4 di atas, terdapat perbedaan TATO sebelum dan sesudah merger dengan nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,434 > 0,05. Maka H_2 ditolak, karena *Total Asset Turnover* tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah melakukan merger.

4.3.3 Hasil Debt to Asset Ratio Sebelum dan Sesudah Merger

Debt to asset ratio (DAR) digunakan untuk menghitung rasio total utang terhadap total aset. DAR berfokus pada perbandingan utang dan aset perusahaan. Jika perhitungan DAR berhasil, akan mudah untuk menentukan situasi utang perusahaan dan menilai keterampilan manajemen modal perusahaan. DAR juga berfungsi sebagai pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan investasi saham.

Tabel 1.5
Hasil Paired-Sampel T-test DAR

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			

Pair 1	DAR Sebelum Merger - DAR Sesudah Merger	3.87667	8.35243	4.82228	-16.87191	24.62525	.804	2	.506
--------	---	---------	---------	---------	-----------	----------	------	---	------

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan *paired sample test* pada tabel 1.5 di atas, terdapat perbedaan DAR sebelum dan sesudah merger dengan nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,506 > 0,05$. Maka H_3 ditolak, karena *Debt to Asset Ratio* tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah melakukan merger.

4.3.4 Hasil *Net Profit Margin* Sebelum dan Sesudah Merger

Rasio ini digunakan untuk menilai potensi penjualan dalam hal kemampuannya menghasilkan laba bersih. Margin laba bersih yang lebih tinggi adalah kabar baik bagi investor korporasi karena menunjukkan bisnis yang lebih sukses.

Tabel 1.6
Hasil Paired-Sampel T-test NPM

Pair	NPM Sebelum - NPM Sesudah	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	NPM Sebelum - NPM Sesudah	-23667	6.11449	3.53020	-15.42591	14.95258	-.067	2	.953

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan *paired sample test* pada tabel 1.7 di atas, terdapat perbedaan NPM sebelum dan sesudah merger, dengan nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,953 > 0,05$. Maka H_5 ditolak, karena *Net Profit Margin* tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah melakukan merger.

4.3.5 Hasil *Return on Asset* Sebelum dan Sesudah Merger

Rasio yang berfungsi sebagai dasar untuk menghitung pengembalian investasi yang diharapkan untuk setiap dana terkait dengan total asetnya. Semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya, semakin tinggi tingkat pengembalian aset tersebut, yang mengarah pada pendapatan yang lebih tinggi. Tingkat pengembalian perusahaan yang kuat dan pendapatan yang signifikan memikat investor.

Tabel 1.7
Hasil Paired-Sampel T-test ROA

Pair	ROA Sebelum - ROA Sesudah	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROA Sebelum - ROA Sesudah	-1.55000	6.10951	3.52733	-16.72686	13.62686	-.439	2	.703

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan *paired sample test* pada tabel 1.6 di atas, terdapat perbedaan ROA sebelum dan sesudah merger. Dengan nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,703 > 0,05$. Maka H_4 ditolak, karena *Return on Asset* tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah melakukan merger.

4.3.6 Hasil *Earning per Share* Sebelum dan Sesudah Merger

Rasio Untuk memberikan gambaran kepada investor umum tentang profitabilitas perusahaan, rasio digunakan sebagai tolok ukur oleh manajemen. Angka EPS yang rendah menunjukkan bahwa manajemen gagal memberikan nilai return saham yang tinggi kepada pemegang saham, begitu pula sebaliknya.

Tabel 1.8
Hasil Paired-Sampel T-test EPS

Pair	EPS Sebelum - EPS Sesudah	Paired Differences				t	df	Sig. (2- tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
1		4.02000	7.32091	4.22673	-14.16614	22.20614	.951	2	.442

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan *paired sample test* pada tabel 1.8 di atas, terdapat perbedaan pada EPS sebelum dan sesudah melakukan merger, dengan nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,442 > 0,05. Maka H_0 ditolak, karena *Earning per Share* tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah melakukan merger.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Perbedaan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah Merger

Hasil uji pada tabel 1.3 dengan nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,048. Karena nilai sig. 0,048 < probabilitas 0,05, berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada nilai *Current Ratio* menunjukkan penurunan pada 3 tahun melakukan merger, sehingga dengan uji *paired-sample t-test* terdapat perbedaan pada *Current Ratio* sebelum dan sesudah merger pada PT Mitra Keluarga Karyasehat. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada nilai *Current Ratio* menunjukkan penurunan pada 3 tahun melakukan merger, sehingga dengan uji *paired-sample t-test* terdapat perbedaan pada *current ratio*. Perbedaan tersebut terjadi bahwa, setelah merger, entitas memiliki kemampuan untuk memenuhi semua komitmen jangka panjang, yang mengarah pada pembentukan dukungan eksternal untuk operasi bisnis perusahaan. Setelah merger, tingkat efisiensi perusahaan dalam aktivitas pemanfaatan aset lancarnya untuk dapat menangani kewajiban lancar yang ada semakin meningkat. Merger adalah prosedur yang digunakan bisnis untuk meningkatkan tingkat likuiditasnya. Menurut Gozali dan Panggabean (2019) Teori sinyal menyatakan informasi yang diterima akan dianalisis oleh pihak eksternal apakah informasi tersebut merupakan sebuah sinyal baik atau sinyal buruk. Sehingga memberikan sinyal baik kepada pihak eksternal bahwa kinerja keuangan dengan *Current ratio*, penambahan aset lancar perusahaan berbeda setelah merger (Andini, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alimun dkk, 2022; Nasir dkk, 2018) yang menunjukkan adanya perbedaan pada perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sakti, 2020) dimana hasil pada rasio *Current Ratio* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan setelah melakukan merger dan akuisisi.

4.4.2 Perbedaan *Total Asset turnover* Sebelum dan Sesudah Merger

Hasil Tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,434. Karena nilai sig. 0,434 > probabilitas 0,05, berdasarkan uji statistik deskriptif *Total Asset Turnover* mengalami peningkatan, sehingga dengan uji *paired sample t-test* tidak terdapat perbedaan pada *Total Asset Turnover* 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah merger. Hasil ini menunjukkan bahwa merger tidak berdampak pada perusahaan. Karena perusahaan belum memanfaatkan secara maksimal pada penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan dan pendapatan dikarenakan dalam penelitian ini perusahaan baru melakukan merger 3 tahun. Sehingga penggunaan aset dalam bisnis tidak efektif dalam menciptakan pendapatan operasional dan terjadi penurunan pendapatan perusahaan dan menunjukkan bahwa usaha tersebut belum cukup berhasil dalam mengelola dan menjalankan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan penjualan. Menurut Pratiwi (2022) teori sinyal berkembang akibat adanya kondisi yang dimana seharusnya perusahaan memebrikan sinyal kepada investor, sehingga pada penelitian ini yang diukur oleh *Total Asset Turnover* mendapat sinyal *bad news* karena tidak mengalami perbedaan setelah

merger maka informasi untuk pertimbangan investor untuk berinvestasi (Nisak, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadyarti 2022; Kurniati 2022) dimana pada penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada rasio *Total Asset Turnover* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanto dkk., 2021) yang menunjukkan adanya perbedaan pada perusahaan yang diukur menggunakan *Total Asset Turnover* sebelum dan sesudah merger.

4.4.3 Perbedaan *Debt to Asset Ratio* Sebelum dan Sesudah Merger

Hasil tabel 1.5 dengan nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,285. Karena nilai sig. $0,285 >$ probabilitas 0,05, berdasarkan uji statistik deskriptif mengalami penurunan, sehingga ketika di uji menggunakan *paired-sample t-test* mengalami tidak terdapat perbedaan pada *Debt Asset Ratio* 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah merger. Penurunan ini terjadi karena perusahaan belum mampu untuk melunasi utang atau liabilitas yang dihasilkan oleh peningkatan jumlah utang perusahaan untuk membiayai aset perusahaan. Setelah merger perusahaan tidak banyak berubah dimana hutang tersebut juga menggabungkan hutang dari perusahaan gabungan. Menurut Gufranita (2022) teori sinyal digunakan oleh manajemen untuk mengungkapkan berita baik tentang perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga perusahaan memiliki kepercayaan atas keamanan sahamnya dan investor juga memiliki manfaat dalam mengambil keputusan. Namun hasil penelitian ini tidak memberikan sinyal positif bagi pihak investor, pada kinerja keuangan dengan proksi rasio *Debt Asset Ratio* sebelum dan sesudah merger tidak mendukung teori sinyal (Ubaidillah., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Saputri dan Kaharti, 2022) dimana menyatakan tidak ada perbedaan pada perusahaan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan merger dan akuisisi. Namun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Izzatika et al., 2021) menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah perusahaan melakukan merger dan akuisisi.

4.4.4 Perbedaan *Net Profit Margin* Sebelum dan Sesudah Merger

Hasil tabel 1.6 di atas nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,953 $>$ probabilitas 0,05, berdasarkan hasil uji statistik deskriptif mengalami peningkatan pada *net profit margin*, sehingga dengan uji *paired-sample t-test* menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan pada *net profit margin*, 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah melakukan merger. Pengaruh profitabilitas didukung oleh teori sinyal, karena profitabilitas dianggap memberi sebuah sinyal bagi investor untuk melakukan investasi (Putra dkk., 2022). Ketika profitabilitas perusahaan lebih rendah, likuiditasnya lebih tinggi, maka yang terjadi dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya dan menyebabkan perubahan rasio margin laba bersih. Memaksimalkan laba bersih perusahaan merupakan motivasi utama perusahaan dalam melakukan langkah merger (Serenade dkk., 2019). Namun pada hasil penelitian ini tujuan tersebut tidak tercapai, karena perusahaan tidak beroperasi secara maksimal untuk menambah penjualan, sehingga kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan belum tercapai secara maksimal dikarenakan baru 3 tahun melakukan kegiatan penggabungan yaitu merger. Maka dari itu dalam penelitian ini membutuhkan waktu bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas dan sinyal yang diberikan adalah *bad news*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anani dkk., 2022) yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi rasio *net profit margin*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akhbar dkk., 2021) pada penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan merger dan akuisisi pada rasio *net profit margin*.

4.4.5 Perbedaan *Return on Asset* Sebelum dan Sesudah Merger

Hasil Uji *Paired-Sample T-test* pada tabel 1.7 di atas dapat diketahui, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,703 $>$ probabilitas 0,05, berdasarkan hasil uji statistik deskriptif mengalami kenaikan, sehingga ketika diuji dengan uji *paired-sample t-test* tidak terdapat perbedaan pada *Return On Asset* sebelum dan sesudah merger. Perbedaan penelitian ini terjadi karena peningkatan laba bersih perusahaan setelah merger disertai peningkatan aset secara keseluruhan. Akibatnya, perbandingan laba bersih dan total aset antara tiga periode tersebut tidak menunjukkan perbedaan. terjadinya kenaikan pada *Return On Asset* karena tingkat pengembalian investasi meningkat setelah merger, dan penurunan kinerja manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan manajemen untuk menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan atau laba belum stabil. Tujuan dari teori signalling adalah menaikkan nilai suatu perusahaan saat melakukan penjualan saham. Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, sehingga pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Handika et al., 2021). Pihak investor mendapatkan sinyal kurang baik untuk

perimbangan berinvestasi sehingga hasil kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* dimana tidak terdapat perbedaan mendukung teori sinyal dianggap sebagai *bad news* (Maya., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anani ., 2022) dimana pada penelitiannya menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Biantoro, 2017) pada penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan pada rasio ROA sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

4.4.6 Perbedaan *Earning per Share* Sebelum dan Sesudah Merger

Hasil *paired sample test* pada tabel 1.8 di atas nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,442 >$ probabilitas $0,05$. Hasil uji statistik diskriptif mengalami penurunan pada *earning per share*, sehingga dengan uji *paired-sample t-test* tidak terdapat perbedaan pada *Earning Per Share* sebelum dan sesudah merger. Rasio rata-rata antara sebelum dan sesudah merger oleh perusahaan menunjukkan bahwa nilai rasio *Earning Per Share* mengalami penurunan setelah transaksi. *Earning Per Share* digunakan untuk memperlihatkan keuntungan yang diperoleh oleh investor yang dihasilkan dari setiap lembar saham yang ada. Teori sinyal mengalami perbedaan pada *Earning Per Share* kepada investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan, karena *Earning Per Share* merupakan alat ukur yang digunakan investor untuk menentukan keputusan dalam menanamkan sahamnya (Merciana dan Aspyan, 2022). Namun pada penelitian ini *Earning Per Share* mengalami Penurunan karena manajemen belum berhasil menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya, dan perusahaan belum cukup mampu meningkatkan pertumbuhan keuntungan perusahaan setelah merger mengingat periode yang diteliti hanya 3 tahun. Sehingga memberikan sinyal yang kurang baik pada rasio *Earning Per Share* dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri Rahmania dan Rochdianingrum Ariestianti, 2022) tidak adanya perbedaan pada perusahaan sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh (Aquino, 2019) yang menunjukkan adanya perbedaan saat melakukan merger dan akuisisi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a) Hasil perhitungan variabel *Current Ratio* yang diuji dengan *paired sample test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah melakukan merger pada perusahaan PT Mitra Keluarga Karyasehat.
- b) Hasil perhitungan variabel *Total Asset Turnover* yang diuji dengan *paired sample test* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah melakukan merger pada perusahaan Mitra Keluarga Karyasehat.
- c) Hasil perhitungan variabel *Deb to Asset Ratio* yang diuji dengan *paired sample test* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah melakukan merger pada perusahaan PT Mitra Keluarga Karyasehat.
- d) Hasil perhitungan variabel *Net Profit Margin* yang diuji dengan *paired sample test* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah melakukan merger pada perusahaan PT Mitra Keluarga Karyasehat.
- e) Hasil perhitungan variabel *Return on Asset* yang diuji dengan *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah melakukan merger pada perusahaan PT Mitra Keluarga Karyasehat.
- f) Hasil perhitungan variabel *Earning Per Share* yang diuji dengan *paired sample test* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah melakukan merger pada perusahaan PT Mitra Keluarga Karyasehat.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas atau mengganti objek penelitian selain PT Mitra Keluarga Karyasehat yang terdaftar di bursa efek Indonesia, memperpanjang periode penelitian dan menambah variabel kinerja keuangan lainnya, dapat meneliti faktor non ekonomi yang mempengaruhi kinerja keuangan seperti sumber daya perusahaan, faktor teknologi dan budaya yang ada pada perusahaan dan diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- [2] Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Ibm spss 25. In *Badan Penerbit*

Universitas Diponegoro.

- [3] Akhbar, R. T., Nurdin, A., & Maspupah, U. S. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Setelah Merger atau Akuisisi. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 966–975.
- [4] Alimun, P. R., Kasim, A., & Mamonto, A. (2022). “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Merger dilihat dari Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas.” *Journal of Islamic Banking*, 2(1), 10–20.
- [5] Amelia, N., Budiman, H., & Irdiana, S. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei). *Progress Conference*, 4(1), 290–296.
- [6] Anani, P., Gusnardi, G., & Riadi, R. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 13(1), 1–12.
- [7] Andini, A. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Pt . Abc Dan Pt . Def Setelah Merger Dan Akuisisi. *Prismma (Platfrom Riset Mahasiswa Akuntansi*, 01, 104–113.
- [8] Apriantini, N. M., Widhiastuti, N. L. P., & Novitasari, N. L. G. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Kharisma*, 4(2), 190–201.
- [9] Aquino, R. (2019). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Kasus pada PT XL Axiata Tbk Periode 2010-2018). *Jurnal Sains Manajemen*, 5(1), 59–72.
- [10] Biantoro, A. W. (2017). Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Setelah Melakukan Merger Dan Akuisisi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 3(3), 216–234.
- [11] Dinanti, A. P. M., Ubaidillah, M., & Novitasari, M. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Melakukan Merger Dan Akuisisi Di Tahun 2016). *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi (SIMBA)* 3, 1–14.
- [12] Dwiliandari, A. F. (2021). Dilematika Pelonggaran Pengawasan Aksi Merger sebagai Kebijakan Reformasi Pemulihan Ekonomi. *Jurnal Persaingan Usaha*, 1(1), 39–53.
- [13] Esterlina, Prisyia & Firdausi, N. N. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 47 No.
- [14] Firdaus, G. R., & Dara, S. R. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Melakukan Akuisisi Dan Merger Pada Perusahaan Non Keuangan. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 63–74. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v2i2.184>
- [15] G.Runtu, T., B.Masamis, J., & D.Palandeng, I. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Pengakuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) Comparative Analysis Of The Company ' s Financial Performance Before And After Acquisition (A Stu. *Jurnal LPPM Bidang EkososBudkum (Ekonomi,Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 6(1), 409–416.
- [16] Gozali, R., & Panggabean, R. R. (2019). Merger Dan Akuisisi, Dampaknya Pada Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Dan Solvabilitas: Bukti Dari Bursa Efek Indonesia. *Inovasi*, 6(1), 13.
- [17] Gufranita, N. T., Hanum, A. N., & Nurcahyono. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, dan Kualitas Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Pada Perusahaan Manufaktur. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 216–230.
- [18] Hadyarti, V. (2022). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Journal Trunojoyo*, 8(1), 31–42.
- [19] Handika, H., Damajanti, A., & Rosyati, R. (2021). Faktor Penentu Fluktuasi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Solusi*, 19(3), 153.
- [20] Hartono, S. P. S. S. (2013). SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian. In *Pekan Baru: Pustaka Pelajar*.
- [21] Hery. (2018). Analisis laporan keuangan. In *Jakarta : Cetakan Ketiga. PT. Gramedia* (p. 322).
- [22] Hoidiningrum, N. R., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan yang Melakukan Akuisisi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(5), 1–17.
- [23] Indonesia, I. A. (2015). Standar Akuntansi Keuangan. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- [24] Izzatika, D. N., Kustono, A. S., & Nuha, G. A. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Sebelum dan

- Sesudah Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Research Journal*, 1(1), 1–16.
- [25] Kaemana, I., & Wibowo, D. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Pada Pt Bank Cetrnal Asia Syariah. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(1). www.jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id
- [26] Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. In *PT Rajagrafindo Persada, Edisi Revisi*.
- [27] Kurniati, M., & Asmirawati, A. (2022). Efek Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.*, 3(1), 72–84.
- [28] Kusumaningtyas, Reza Handayani, S. R. (2018). “Analisis Rasio untuk mengukur kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi (Studi Kasus pada PT Alam Sutera Realty Tbk periode 2008-2016).” *Jurnal Administrasi Bisnis*, 65(1), 74-82., Vol. 65(No. 1).
- [29] Mardianto, M., Christian, N., & Edi, E. (2018). Dampak Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Benefita*, 3(1), 44.
- [30] Martani, D., Hidayat, T., Ningrum, A. S., & Maulan, T. I. (2021). Akuntansi Keuangan Lanjutan 1. In *Edisi 2, Berbasis PSAK*, Penerbit Salemba Empat. (p. 448).
- [31] Masyitah, E., & Harahap, K. K. S. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas*. 1(1), 33–46.
- [32] Merciana, P., & Aspyan, N. (2022). Pengaruh earning per share , profitabilitas , leverage , dan sales growth terhadap nilai perusahaan pada industri makanan dan minuman yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia (BEI) The effect of earnings per share , profitability , leverage , and sales. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(2), 286–294.
- [33] Milleansa, F. (2021). Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Melakukan Merger Dan Akuisisi (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Of Economic And Business Resaerch*, 1(1), 42–50.
- [34] Nasir, M., & Morina, T. (2018). "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Rusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Studi Perusahaan Yang Melakukan Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bei 2013-2015) ". *Jurnal Economic Resources*, 1(1), 71–85.
- [35] Nisak, U. K. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Akuisitor Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (M&A) Tahun 2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 31.
- [36] Nurhayati, S. S., Jonathan, R., & Effendi, M. (2022). "Analisis Kinerja Keuangan Pt. Holcim Indonesia (Tbk) Sebelum Dan Sesudah Akuisisi ". *Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*.
- [37] Permana, R. A., & Ikasari, D. (2023). Uji Normalitas Data Menggunakan Metode Empirical Distribution Function Dengan Memanfaatkan Matlab Dan Minitab 19. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 7(1), 7–12.
- [38] Pratiwi, D. A., Agustina, N., & Wahyuni, S. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Internet Financial Reporting Index : Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2015 - 2018). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 93.
- [39] Pratiwi, P. R., & Sedana, I. B. P. (2017). Analisis Kienrja KEuangan PERusahaan Multinasional Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Perusahaan Multinasional Pengakuisisi di BEI). *Jurnal Manajemen Unud*, 6(1), 235–263.
- [40] Putera, M. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Setelah Merger Dan Akuisisi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah FEB*, 4(2), 1–15.
- [41] Putra, Y. A., Widati, L. W., & Author, T. (2022). Profitabilitas , Struktur Modal , Ukuran Perusahaan , dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan di BEI. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1).
- [42] Putri Rahmania, S., & Rochdianingrum Ariestianti, W. (2022). Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(10).
- [43] Rahmadhani, M. W., & Sundari, S. (2022). “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, VIII(2), 374–385.
- [44] Sakti, R. I. (2020). "Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Pada perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi (Dipublikasikan)*. Surabaya : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.

- [45] Salsadila, A. N., Miftah, M., & Fadila, A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan sektor Non Keuangan. *Jurnal Visionida*, 7(2), 124–132.
- [46] Saputri, D., & Kaharti, E. (2022). Analisis Perbandingan Dampak Sebelum dan Sesudah Merger Horizontal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 4(2), 181–189.
- [47] Sari, D. A. M., & Djohar, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Debt Covenant Dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing. *Yudishtira Journal : Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(2), 227–243. <https://doi.org/10.53363/yud.v2i2.38>
- [48] Septiawan, I. P. D. A., & Rasmimi, N. K. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Periode 2011-2014. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud) , Bali , Indonesia*, 24, 687–714.
- [49] Serenade, V., Rahmawati, C. H. T., & Dewi3, I. J. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi “Comparative Analysis Of Company Financial Performance Before and After Acquisition.” *Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma*, 268–276.
- [50] Serfiyani, C. Y., Purnomo, R. S. D., & Hariyani, I. (2017). Restrukturisasi Perusahaan- Dalam Perspektif Hukum Bisnis Pada Berbagai Jenis Badan Usaha. In *Andi Offset* (P. 528).
- [51] Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). An Analysis of Variance Test for Normality (Complete Samples). *Biometrika*, 52(3/4), 591. <https://doi.org/10.2307/2333709>
- [52] Siswanti, E., D. & N. S. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akutansi*, 8(2), 1–21.
- [53] Stevanie, & Mindosa, B. (2019). Dampak Merger & Akuisisi Pada Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 *Manajemen Keuangan*, 8(021).
- [54] Sujarweni, V. W. (2017). Analisis laporan keuangan; Teori, aplikasi, dan hasil penelitian.
- [55] Sukumulja, S. (2019). Analisis Laporan keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi. In *Andi opffset* (p. 306).
- [56] Supit, T. S. F., Tampi, J. R. E., & Mangindaan, J. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Bumn Dan Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3398–3407.
- [57] Supriyanto, S., Shafira, U. M., Wardayani, W., Mediyanti, S., Ciamas, E. S., & Anggraini, D. (2022). Kinerja Bank Syariah Indonesia: Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dengan Setelah Merger. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 79–84.
- [58] Syahputra, I. A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger pada Persahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. In *Universitas Widya Dharma Klaten*.
- [59] Tjahjadi, E., & Agus Munandar. (2022). “Analisis risiko kredit, Nim, Dan ldr terhadap pbv pada bank buku 4 periode 2016-2020.” 6(2), 1387–1405.
- [60] Widiyanto, T., Khristiana, Y., & Pahlawi, L. A. I. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Advance : Jurnal Accounting*, 8(2), 2337–5221. <http://e-journal.stie-aub.ac.id>
- [61] Wiyono, Gendro & Kusuma, H. (2017). Manajemen Keuangan Lanjutan. In *Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2017* (p. 438).
- [62] Zahra, I. A., Syaiful, R. A., Bisnis, S., & Indonesia, I. (2021). Analisis Merger dan Acquisition Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bei Periode 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Utama*, 1(2), 73–80.